

12-31-2021

Narasi Perempuan melalui Tato

Nikita Devi Purnama

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, nikita.dvp@gmail.com

LG Saraswati Putri

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, sarasdewi@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Purnama, Nikita D, and LG S. Putri. 2021. Narasi Perempuan melalui Tato. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 3 (December). 10.17510/paradigma.v11i3.504.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

NARASI PEREMPUAN MELALUI TATO

Nikita Devi Purnama dan LG. Saraswati Putri

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; nikita.dvp@gmail.com, sarasdewi@yahoo.com

DOI: 10.17510/paradigma.v11i3.504

ABSTRACT

This research examines how women voice their narratives through tattoos by studying the experiences of seven tattooed women. Using the in-depth interview method, this research presents the narratives of these tattooed women in relation to their tattoos. Such narratives seem to be strongly intertwined with their life stories. The body is a medium in which a person can place certain markers to achieve certain purposes. As Butler theorizes, what the body displays is not the real self, but only an appearance according to the assumed or chosen role. In addition, according to Cixous, tattooing can be considered as a form of writing and appropriation of expression for women who are far removed from traditional forms of language as a medium of communication which often serves patriarchic interests. As such, tattoos differ from symbols that outsiders can simply read. Women have their own process of choosing the permanent mode of writing on their bodies, and to understand that, we need to listen to their narratives. When referring to the process and life story of women, tattoos also contain a narrative that is full of women's specific life experiences.

KEYWORDS

tattooed women; tattoo; feminine writing; women's narrative; social construct.

ABSTRAK

Sejak lama, banyak perempuan menghiasi tubuhnya dengan tato. Penelitian ini menilik cara perempuan menyampaikan narasinya melalui tato dengan mempelajari pengalaman dari tujuh perempuan bertato. Saya menelusuri narasi hidup terkait dengan tatonya dari setiap perempuan bertato menggunakan metode wawancara mendalam. Narasi yang saya temukan erat berkelindan dengan kesejarahan hidup setiap perempuan. Tubuh merupakan medium yang dapat digunakan untuk memunculkan penanda sesuai dengan tujuan tertentu. Butler berteori bahwa tubuh tidak menampilkan keaslian diri, melainkan penampilan dari peran yang dilakoni oleh seseorang. Merujuk pada Cixous, tato merupakan salah satu wujud apropriasi ekspresi bagi perempuan yang mengalami keberjarakan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang lekat dengan kepentingan patriarkal. Berbeda dengan bahasa, tato merupakan simbol yang tidak dapat sembarangan dibaca oleh siapa saja. Untuk memahami tato pada tubuh perempuan, penting pula memahami proses tersendiri yang mereka alami ketika memutuskan untuk menulis di

atas tubuhnya dan mendengarkan narasi mereka. Dalam setiap guratan tato di tubuh perempuan, terkandung pula narasi hidupnya yang sangat khas sebagai perempuan.

KATA KUNCI

perempuan bertato; tato; penulisan perempuan; narasi perempuan; konstruksi sosial.

1. Pendahuluan

Perempuan tentu tidak asing dengan praktik modifikasi tubuh. Sejak bayi, sebagian perempuan langsung ditandai dengan tindik. Bertumbuh dewasa, perempuan juga tidak asing dengan praktik meluruskan/mengeriting/mewarnai rambut, operasi kecantikan, sulam alis/bibir, olahraga untuk membentuk tubuh hingga operasi sedot lemak. Namun, tampaknya masyarakat merasa terganggu ketika perempuan memutuskan untuk melakukan modifikasi tubuh yang berada di luar koridor kosmetik. Masyarakat kelihatannya terusik ketika sosok perempuan yang bertato hadir di antara mereka.

Secara historis, tato kontemporer yang pada masa ini dikenakan oleh banyak orang berakar dari tato adat. Kapten James Cook dari Inggris adalah salah seorang tokoh yang paling dikenal dalam sejarah tato dunia Barat. Dia berlayar ke Polinesia, Indochina, Jepang, dan Mikronesia pada abad ke-16, dan membawa pulang metode tato tradisional dari wilayah itu (Hardin 1999, 83). Pelaut juga berperan penting dalam menggeser pandangan mengenai tato sebagai penanda primitif atau sesuatu yang oriental menjadi penanda petualangan dan interaksi yang mereka buat dengan suku asli di tanah asing (DeMello 2000, 49). Ketika budaya itu dibawa ke Amerika Serikat, di sana nilai-nilai patriotisme dimasukkan ke dalam desain tato (DeMello 2000, 49). Pada tahun 1950-an, wacana "*nice girls don't get tattoos*" meningkat dan membuat seni tato menjadi bagian dari pihak pengawas tubuh perempuan untuk menghindari masalah dengan ayah, suami, atau kekasih yang diasumsikan sebagai pemilik tubuh perempuan yang menginginkan tato (DeMello 2000, 61). Pada tubuh laki-laki, tato mengonfirmasi maskulinitasnya, tetapi pada tubuh perempuan, tato merupakan wujud perlawanannya terhadap nilai-nilai dan konvensi yang dipaksakan atas tubuhnya (Kang dan Jones 2007, 44).

Indonesia pun memiliki sejarah stigmatisasi terhadap tato. Tato merupakan sebuah seni rajah tubuh yang sudah sejak lama menjadi bagian dari sejarah budaya Indonesia. Sejak dahulu kala, perempuan selalu dilibatkan dalam budaya tato suku Mentawai. Ada beberapa pola yang memang ditujukan khusus untuk menandai peran reproduksi mereka (Munaf et al. 2001, 522). Namun, pada tahun 1965, gerakan penghapusan gerakan komunis turut menyoroti perempuan yang aktif di organisasi Gerwani. Pencarian tato palu arit pada tubuh mereka digunakan sebagai legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap mereka (AJAR et al. 2016, 15–16). Stigmatisasi ini diperkuat lagi oleh usaha pemerintah untuk menghapus kejahatan yang merajalela di Indonesia pada masa Orde Lama melalui penembakan misterius terhadap preman yang ditandai dengan tatonya (Hegarty 2017, 139). Peristiwa itu melekatkan nilai-nilai yang sangat negatif pada orang yang mengenakan tato, terutama perempuan.

Hingga hari ini pun, perempuan bertato masih mengalami stigmatisasi atas tatonya. Tato yang dikenakan dipandang sebagai penanda pelanggaran terhadap standar sosial yang dikenakan atas tubuhnya dan dihakimi dengan berbagai bentuk tekanan pada kebebasan pribadinya. Dengan cara demikian, tato merekam salah satu aspek dari narasi perempuan yang mengemukakannya. Pihak luar kerap bertindak seakan tato merupakan sesuatu yang dapat mereka baca dan pahami tanpa melibatkan perempuan yang mengemukakannya. Sebagaimana masyarakat patriarkal yang gemar melabeli perempuan yang mengenakan riasan sebagai perempuan genit yang ingin mencari perhatian laki-laki, perempuan bertato pun menjadi

objek karena pilihannya untuk menato tubuhnya. Di sini, saya melihat kemungkinan bahwa tato perempuan mengandung narasi hidup perempuan.

2. Kerangka Teoretis

Penelitian mengenai narasi perempuan bertato ini bertolak dari teori penulisan perempuan oleh Hélène Cixous, khususnya karyanya yang berjudul *The Laugh of Medusa* (1976). Melalui tulisannya, Cixous mendorong perempuan untuk menulis tentang dan bagi dirinya sendiri (Cixous et al. 1976, 875). Selama berabad-abad perempuan selalu dibuat berjarak dari bahasa yang kini terstruktur secara biner yang memperdalam jurang perbedaan antara perempuan dan laki-laki dengan kecenderungan yang berpusat pada penis atau kepentingan patriarkal. Bahasa dan budaya tulisan itu tidak hanya gagal merepresentasikan perempuan, tetapi juga menciptakan lingkungan, budaya, dan kondisi psike perempuan yang mengekanginya dari berekspresi dengan bebas tanpa mengalami emosi negatif (Cixous et al. 1976, 876).

Oleh karena itu, Cixous mendorong perempuan untuk menulis tentang dirinya sendiri sebagai bentuk pemberian yang memberdayakan sesama perempuan (Cixous et al. 1976, 880, 881). Dalam menulis, perempuan juga didorong untuk mengadopsi apa yang disebut *antilogos weapon* (senjata antibahasa) (Cixous et al. 1976, 880), khususnya untuk menghindari klise dalam menulis sebagaimana yang dilakukan oleh penulis patriarkal yang menggunakan pena yang menyerupai penis dan kertas yang perawan. Namun, perempuan juga dapat menyesuaikan alat yang sudah ada dan menuliskan kembali dalam bentuk puisi atau lantunan syair (Cixous et al. 1976, 879). Tato pada perempuan, sebagai sebuah wujud tulisan perempuan dengan keindahannya, menciptakan ketidaknyamanan di tengah masyarakat patriarkal.

Dalam masyarakat patriarkal, tato merupakan suatu disrupti dari penampilan perempuan dalam menjalankan peran gendernya. Ekspresi gender yang ditunjukkan melalui tubuh, menurut Butler, merupakan deretan dari tindakan historis dan kultural yang berlalu-lalang di dalam tubuh seseorang (Butler 1988, 522). Gender bukanlah suatu bentuk identitas yang tetap karena, pada realitasnya, tindak-tanduk yang diasosiasikan dengan gender tertentu merupakan sesuatu yang performatif (Butler 1988, 519). Ketika pewujudan gender seseorang berhenti, identitasnya akan dipertanyakan karena dalam kehidupan sehari-hari, perilaku itu sangat diawasi dan mengandung konsekuensi jika dilanggar (Butler 1988, 527).

Berangkat dari Beauvoir, Butler menekankan bahwa perempuan tidak begitu saja memiliki identitas perempuan, tetapi dia harus menjadi (*becoming*) perempuan (Butler 1988, 520). Lingkungan, budaya, fakta historis adalah apa yang membuat perempuan menjadi perempuan, bukan sesuatu yang berkaitan dengan keaslian/kemurnian yang dibawa tubuh itu sejak lahir. Sebagaimana gender seseorang, identitas bukanlah sesuatu yang esensial. Manusia terlahir bebas nilai hingga akhirnya nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya masuk ke dalam dirinya melalui budaya, keyakinan, pola asuh, dan sebagainya (Butler 1988, 520–521).

Sebagai media tato, tubuh merupakan aspek penting yang harus dibahas dalam penelitian ini. Cixous banyak membahas tubuh sebagai teks, sebagai sebuah media bagi perempuan untuk berekspresi. Menggunakan kacamata Butler, saya juga terbantu untuk melihat tubuh dari dimensi sosial. Masyarakat patriarkal kerap menjadikan tubuh perempuan sebagai ladang masalah. Kedua teori ini menjadi pijakan saya untuk memilah narasi perempuan bertato hingga bagaimana narasi itu tersampaikan dengan kuat melalui tato.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, saya mengajukan masalah penelitian: Bagaimana perempuan bernarasi dengan kuat melalui tato sebagai media alternatif? Masalah yang saya rumuskan dijabarkan menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut.

- i. Bagaimana perempuan bertato memaknai tato yang mereka kenakan?
- ii. Bagaimana perempuan menggunakan tato untuk mencapai otonomi atas tubuhnya?
- iii. Bagaimana narasi perempuan tersalur melalui tato?

Pada penelitian ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif feminis. Penelitian kualitatif adalah strategi riset yang biasanya menitikberatkan kata-kata daripada kuantifikasi atau angka (Bryman 2016, 380). Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan penelitian yang kompatibel dengan perspektif feminis. Pendekatan kualitatif bahkan kerap diasosiasikan dengan perspektif feminis (Bryman 2016, 410-411). Perspektif perempuan merupakan kacamata yang dapat membantu saya untuk mengedepankan pengalaman perempuan secara subjektif sebagai individu bergender perempuan dan menghindari pengaruh perspektif patriarkal padanya (Neuman 2014, 119). Dengan menggunakan pendekatan ini, saya berharap dapat melihat bagaimana tato memengaruhi kehidupan dan pengalaman seorang perempuan, merekam berbagai narasi mereka.

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Saya menyiapkan sebuah panduan wawancara, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema yang muncul proses wawancara yang belum masuk ke dalam panduan (Bryman 2016, 400). Sebelumnya, saya merencanakan melakukan wawancara secara langsung dengan para subjek. Namun, untuk menyesuaikan dengan situasi pandemi, proses wawancara dilangsungkan secara daring melalui aplikasi telekonferensi Zoom dan direkam dalam bentuk audio dan video.

Subjek yang saya libatkan pun mengalami penyesuaian. Pada rencana awal, saya berniat mewawancarai mereka yang berdomisili di Jakarta saja. Namun, karena keterbatasan masa darurat Covid-19, saya juga melihat peluang untuk melibatkan subjek yang lebih bervariasi dari segi domisili dan latar belakang. Oleh karena itu, saya menentukan tujuh orang subjek yang saya wawancarai dalam penelitian ini, termasuk saya sendiri. Adapun karakteristik subjek saya pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perempuan berusia di atas 21 tahun,
2. Tato dibuat dengan persetujuan dan kemauan diri sendiri tanpa dorongan pihak lain, juga bukan sebagai bentuk transaksi,
3. Tato dibuat pada usia 21 tahun ke atas.

Berikut ini adalah tabel yang berisi informasi mengenai ketujuh subjek, termasuk saya.

No.	Nama	Domisili	Kategori
1.	Alfa Yulia Widowati	Yogyakarta	Subjek Utama
2.	Ikhaputri Widiyanti	Tangerang	Subjek Utama
3.	Rika Rosvianti	Jakarta	Subjek Utama
4.	Benecita Alodia Santoso	Salatiga	Subjek Utama
5.	Shera Rindra	Jakarta	Subjek Utama
6.	Jennefer Santoso	Jakarta	Subjek Utama
7.	Nikita Devi Purnama	Jakarta	Subjek Utama

Sebelum wawancara, saya sudah mendapat *informed consent* dari setiap subjek. Semua pihak menyetujui bahwa informasi yang diberikan dan ditampilkan di dalam penelitian ini tidak akan merugikan pihak mana pun. Dari ketujuh subjek ini, saya menelusuri kesejarahan hidup (*life herstory*) dan narasi yang terkandung di dalam tato yang mereka kenakan.

4. Hasil Wawancara

Penelitian ini melibatkan tujuh orang subjek perempuan bertato dengan latar belakang yang beragam. Dari hasil wawancara dengan ketujuhnya, saya menemukan keragaman dalam kelompok perempuan bertato.

Subjek pertama, Alfa, merupakan seorang seniman tato perempuan dan pecinta anjing. Sejak kecil, dia sudah dipandang berbeda karena menunjukkan perilaku yang tidak seperti anak perempuan pada umumnya. Bertumbuh besar, Alfa juga memiliki pilihan yang tidak sejalan dengan lingkungan keluarganya yang berasal dari kota kecil dan penganut Islam konvensional. Kekangan awal yang dia hadapi adalah larangan untuk memelihara anjing dan bersekolah seni. Kini, Alfa adalah seorang perempuan bertato yang bekerja sebagai ilustrator dan seniman tato, menjalani hidup idealnya bersama anjing dan kucing kesayangannya di Yogyakarta.

Subjek berikutnya adalah Upi, seorang dosen di Jurusan Filsafat. Ketertarikan Upi pada tato berawal dari bacaannya, yaitu berbagai majalah budaya milik ayahnya yang membangkitkan ketertarikannya akan simbol. Dia kemudian berniat untuk menato tubuh setelah memiliki penghasilan sendiri, tetapi orang tuanya memiliki trauma peristiwa petrus (penembakan misterius) yang menasar orang bertato pada rezim Soeharto. Walaupun menghargai perasaan orang tuanya, Upi membuat tato pertamanya ketika menemukan waktu yang baginya tepat. Keputusan itu tidak hanya membawa Upi untuk berproses dengan tato, tetapi juga dengan kedua orang tuanya. Kini, Upi mengenakan tatonya dengan nyaman dan percaya diri.

Berikutnya adalah Neqy, seorang pekerja lepas berhijab yang mengenakan tatonya dengan kebanggaan. Sejak kecil, Neqy hidup tanpa rasa memiliki tubuhnya karena rasa kepemilikan ibunya yang tinggi pada tubuhnya. Walaupun demikian, di dalam dirinya, Neqy memiliki pemikiran mandiri dan niatan untuk menato tubuh sejak SMA walaupun niat itu masih berseberangan dengan keyakinannya. Ketika menikah, Neqy juga sempat merasakan bagaimana identitas dirinya terdistorsi dan tidak dapat berdiri sendiri lagi setelah identitasnya bercampur dengan pasangannya. Keberjarakan ini membuatnya sempat menyalahkan tubuhnya yang tidak mungkin hamil. Setelah bercerai, Neqy mengalami rasa keberjarakan dengan tubuh dan dirinya semakin besar. Namun, setelah melalui proses yang menyakitkan itu, Neqy menemukan titik balik dalam hidupnya yang ditandai dengan tato pertamanya.

Alodia adalah seorang seniman yang berasal dari dan berdomisili di Salatiga. Dia tumbuh besar di lingkungan yang konservatif, termasuk keluarganya sendiri yang sangat berjarak dari tato. Pada satu titik, Alodia mulai tertarik untuk menato orang lain dan dia mulai belajar. Dia sudah mulai menato orang lain sebelum

dirinya sendiri. Namun, setelah mendapat kritik mengenai caranya menato, akhirnya dia memutuskan untuk menato dirinya sendiri sebagai media belajar.

Sejak kecil, Shera sudah menjadi anak yang pendiam dan pemalu. Dia bercerita bagaimana pada masa SMA dia berusaha keras untuk dapat mengonfirmasi eksistensinya di antara teman seusianya, tetapi dia menjadi korban perkosaan. Menurutnya, dia menjadi pendiam karena perkosaan yang dialami ketika kecil. Pada masa SMA dan kuliah, Shera juga mengalami perkosaan yang memperdalam trauma dan kondisi mentalnya. Pengalaman itu juga membuatnya merasa tidak memiliki kendali atas tubuhnya yang membuatnya mengalami tekanan dari segi mental dan fisik. Narasi Shera terekam dalam setiap tato yang dia kenakan; dan berkat tato pula, dia menemukan keberdayaan yang sebelumnya sempat sirna.

Jenne memiliki pengalaman ketubuhan yang kurang menyenangkan, terutama akibat dari berbagai macam standar yang dikenakan pada tubuh perempuan. Dia juga mengatakan bahwa tekanan yang dulu dia hadapi untuk mengikuti standar itu terasa lebih berat daripada masa kini. Tekanan itu cukup berat hingga dia sempat merasa ketakutan tidak akan diterima apa adanya oleh siapa pun. Namun, Jenne bercerita bagaimana dia menemukan rasa nyaman di dalam *fandom* (kelompok penggemar) serial televisi kesayangannya. Dari lingkungan baru itulah, dia memperoleh kesadaran akan kesehatan mental dan melanjutkan proses konselingnya. Dari situ, dia memutuskan untuk menato tubuhnya dengan wajah salah satu pemeran utama yang dia sukai di acara itu, sebagai penghargaan.

Subjek yang terakhir adalah saya sendiri. Saya memiliki masalah ketubuhan sejak kanak-kanak. Saya tidak pernah sekalipun merasa berpenampilan menarik dan hal ini juga didukung oleh lingkungan saya yang selalu memastikan bahwa saya menyadarinya. Saya juga berkali-kali mengalami pelecehan seksual sejak usia delapan tahun. Peristiwa itu membuat saya ingin menjadi kuat. Dalam prosesnya, saya menanggalkan keperempuanan saya dengan tidak memedulikan penampilan, demi tampak intimidatif. Ketika mulai memperhatikan tubuh saya dengan mengatur pola makan dan berolahraga, saya menemukan kesadaran bahwa tubuh saya berada di dalam kendali saya. Kala itulah saya membuat tato pertama untuk mengingatkan saya pada apa yang selama ini sudah saya lalui.

5. Analisis Data dan Pembahasan

Hasil wawancara yang saya dapat dari ketujuh subjek saya padatkan dan kelompokkan berdasarkan tiga pertanyaan penelitian tersebut di atas. Dari setiap pertanyaan, saya menurunkannya lagi ke tema yang lebih spesifik.

5.1 Perempuan Bertato Memaknai Tato Mereka

Sudah terlalu lama perempuan dibuat berjarak dari bahasa dan tulisan. Keberjarakan ini pula yang membuat perempuan sulit memproses perasaannya karena struktur yang ada membuat banyak perempuan yakin bahwa pikiran dan pengalamannya bukanlah sesuatu yang valid. Hal ini menyebabkan perempuan sulit untuk berekspresi tanpa mengalami emosi negatif, seperti rasa bersalah atau rendah diri (Cixous et al. 1976, 876). Kondisi itu mengintervensi akses perempuan untuk berada dalam berbagai domain, khususnya domain politis, sosial, dan psike. Dampaknya, perempuan tidak dapat merasa terhubung dengan dirinya sendiri karena representasi yang ada di lingkungannya tidak mencerminkan perempuan yang beragam (Cixous et al. 1976, 876). Oleh karena itu, saya membagi analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama menjadi dua tema, yaitu persepsi perempuan mengenai tato sebelum bertato dan proses pengambilan keputusan untuk mengenakan tato pertama.

Dalam tema persepsi perempuan mengenai tato sebelum bertato, saya menemukan bahwa subjek di dalam penelitian ini memiliki keberjarakan yang bervariasi. Beberapa bentuk keberjarakan yang muncul dalam tema ini adalah keberjarakan akibat keyakinan dalam beragama dan konvensi yang berlaku di lingkungan atau keluarga. Sementara itu, keluarga Alodia dan Alfa tampak sangat konservatif sehingga menjadi pertimbangan khusus bagi keduanya dalam memandang tato. Bagi Alfa yang dikekang keluarganya, tato mungkin tampak sebagai penanda kebebasan akan kekangan. Dia melihat tato pada tubuh rekan senimannya, pada masa seniman tato masih sangat terbatas, di kota asalnya. Dalam kasus Alfa, keadaan itu dapat menjadi wujud dari keberjarakan perempuan dari bahasa dan tulisan (Cixous et al. 1976, 876) yang membuat perempuan hanya dapat memandang metode berekspresi dari jauh dan berandai dapat menjadi bagian darinya (Buss dan Hodges 2017, 20). Konstruksi buatan manusia (Butler 1988, 522) ini mengakar dengan kuat dan membuat perempuan berpegang kuat pada konstruksi sebelum mereka memutuskan untuk bernarasi melalui tato.

Sebagian besar subjek memiliki pandangan yang cenderung tidak negatif atau bahkan positif mengenai tato sebelum mereka sendiri bertato. Shera memandang bahwa tato merupakan sebuah cara untuk mengabadikan kisah hidup seseorang. Sementara itu, Upi memandang tato sebagai sebuah media untuk menyimpan makna atau penanda suatu makna. Kemudian, ada Jenne yang tertarik pada tato ketika mengetahui bahwa anak laki-laki yang dia sukai ketika SMA sudah bertato. Pada saat itu, tato membuat anak laki-laki itu tampak sangat berbeda dari anak laki-laki lain seusianya dan Jenne mengaku bahwa dialah yang membuatnya ingin memiliki tato.

Dalam hal keyakinan, Neqy dan saya sempat beranggapan bahwa tato merupakan praktik seni yang haram dan dibenci oleh Tuhan walaupun, dalam kasus Neqy, dia tahu bahwa menginginkan tato di tubuhnya. Saya dapat memahami keinginannya karena pada prosesnya, saya sempat mengalami hal yang mirip. Keyakinan saya yang terbangun dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan saya, semasa bersekolah di sekolah Islam sejak TK hingga SMP, membuat saya memiliki pemahaman yang keras bahwa modifikasi tubuh yang permanen adalah sebuah pelanggaran berat. Pandangan Neqy dan saya pada fase hidup kami yang demikian ini terwujud melalui pengulangan fakta sejarah dan normalisasi situasi yang terberi (Butler 1988, 527) sehingga pandangan itu kami terima walaupun dalam diri mungkin ada ganjalan yang membuat tidak nyaman.

Tema yang selanjutnya adalah proses pengambilan keputusan untuk membuat tato pertama.-Setiap perempuan melalui proses yang beragam pula. Perempuan, pada dasarnya, sudah menulis tentang dirinya, tetapi disimpan untuk dirinya sendiri karena perasaan mengecilkan hati dan merasa tulisannya tidak relevan (Cixous et al. 1976, 876). Dalam hal ini, para perempuan melalui sebuah proses sebelum mantap memutuskan untuk menato tubuhnya. Para perempuan dalam penelitian ini mengalami kekangan yang memengaruhi kebebasan mereka berpikir. Alfa yang mengalami kekangan atas aspirasinya, dia harus berpindah secara geografis untuk dapat membebaskan pikirannya dan mencapai apa yang dicita-citakan. Dalam pengalaman Alfa, wilayah *suburb* atau kota kecil tempat tinggalnya bukanlah tempat baginya untuk *becoming* dan mewujudkan aspirasinya (Burns 2016, 74). Oleh karena itu, perpindahan geografis adalah langkah awal baginya menuju kebebasan pada tahap psike. Sebagai penanda dari sebuah fase baru dalam hidupnya, dia memutuskan untuk menato tubuhnya dengan wajah anjing pertamanya.

Ada pula Alodia yang memutuskan untuk menato tubuhnya pertama kali demi mengasah kemampuannya menato. Walaupun dia memiliki kekhawatiran akan reaksi keluarga dan reaksi orang lain terhadap tatonya, pada saat itu dia menemukan justifikasi yang membuat tindakannya terasa masuk akal bagi dirinya. Pada saat itu, Alodia berpikir bahwa tubuh yang dia tato adalah tubuhnya sendiri dan tidak akan ada orang yang dirugikan, bahkan juga tidak dirinya sendiri. Dengan menato dirinya sendiri, Alodia menemukan cara untuk membangun

logika berkeseniannya sendiri dengan menggunakan tubuhnya sendiri (Cixous et al. 1976, 881). Hal itu dia lakukan demi dapat meningkatkan keterampilannya dalam membuat tato.

Sementara itu ada Neqy yang hidup di tengah lingkungan konvensional yang kental. Dia mendekati tato dengan berbagai wujud kecemasan, jika ibunya mengetahui dia menato tubuhnya. Di saat yang bersamaan, Neqy ingin menandai permulaan hidup barunya. Karena itulah, pada awalnya, dia memutuskan untuk menato di area yang mudah disembunyikan untuk dapat menjalani transformasi tanpa keluar dari konvensi (Hegarty 2017, 145). Dalam hal ini, Upi memiliki pengalaman yang senada. Dia menghadapi larangan untuk membuat tato dari orang tuanya karena trauma akan penembakan misterius pada rezim Soeharto yang menyasar individu bertato (Hegarty 2017, 139). Namun, dalam pengambilan keputusannya yang diakuinya cukup impulsif, Upi menegosiasikan keinginannya untuk bertato dengan harapan orang tuanya akan menyetujuinya. Menurutnya, orang tuanya tidak ingin dia bertato semata-mata tidak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu, ketika memutuskan untuk membuat tato pertamanya, Upi membuat tatonya di area yang mudah disembunyikan. Begitu juga dengan Shera yang membuat tato pertama di area yang mudah disembunyikan karena masih khawatir akan reaksi orang lain terhadap tatonya.

Sebagian besar perempuan bertato yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk membuat tato pertama di bagian tubuh yang mudah disembunyikan karena merasa khawatir akan reaksi dari pihak luar. Ketika membicarakan sejarah tato di Amerika Serikat pada tahun 1950-an, frase *nice girls don't get tattoos* dari seorang seniman tato bernama Samuel Steward (DeMello 2000, 61), selalu muncul. Pada masa itu, seniman tato (yang didominasi oleh laki-laki) bertindak sebagai bagian dari struktur sosial yang mengawasi tubuh perempuan agar mereka tidak mendapat masalah dari pemilik dari tubuh perempuan itu, seperti ayahnya, suaminya, atau pacarnya (DeMello 2000, 61). Pandangan ini masih dapat ditemukan di Indonesia hingga hari ini. Tidak jarang seniman tato, baik perempuan maupun laki-laki, berusaha untuk membujuk klien perempuan yang datang kepada mereka untuk mengurungkan niat menato tubuhnya (Hegarty 2017, 143). Selain itu, seniman tato juga cenderung menawarkan bagian tubuh yang mudah disembunyikan pada tubuh perempuan untuk ditato. Walaupun kecenderungan ini menunjukkan bahwa standar yang dikenakan pada tubuh perempuan masih berlaku dengan keras, tetapi menato di bagian tubuh yang mudah disembunyikan juga menunjukkan bahwa tato tidak memengaruhi kualitas perempuan sebagai seorang warga negara yang baik (Hegarty 2017, 145).

5.2 Tato Perempuan untuk Mencapai Otonomi Tubuh

Otonomi tubuh merupakan salah satu bagian penting dari integritas tubuh. Namun, pemenuhan atas hak otonomi tubuh pada perempuan merupakan hal yang masih sangat bermasalah hingga sekarang. Keberjarakan antara perempuan dan tulisan serta bahasa yang membangun struktur di lingkungan hidupnya membuat perempuan sulit mencapai otonomi atas tubuhnya. Oleh karena itu, perempuan harus menulis tentang dirinya sendiri dan mengambil tubuh yang merupakan haknya melalui tulisan yang dibuatnya (Cixous et al. 1976, 876). Seleksi seniman tato merupakan tahap pertama perempuan untuk dapat mengendalikan apa yang akan terjadi pada tubuhnya. Bentuk kemitraan yang ideal adalah ketika perempuan dan laki-laki dapat saling memberi tubuhnya (Cixous et al. 1976, 885).

Namun, kenyataan bahwa hal itu tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari perempuan, membuat mereka sangat skeptis untuk bermitra dengan seseorang dalam kolaborasi untuk menulis ulang tubuhnya. Bagi Jenne, hal itu harus didekati melalui riset seniman tato yang mendalam dan mencari tahu gaya yang mereka sukai untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Bertolak dari pemikiran itu, Jenne membangun kepercayaan terhadap seniman tato. Demikian halnya dengan Alfa. Bagi Alfa, dia merasa

perlu menyukai karya seseorang untuk dapat mempercayakan tubuhnya untuk dikaryakan oleh mereka. Tidak jarang pula dia memilih sebuah desain yang ditawarkan seniman yang dia kagumi untuk dipasang di tubuhnya sebagai bentuk penghargaan atas seniman itu dan karyanya (Eason 2011, 333).

Sementara itu, Shera membangun rasa percayanya melalui komunikasi dua arah dan cara seniman tato menyikapi gagasannya. Gaya seniman dalam berkarya juga menjadi pertimbangan kuat, tetapi hal itu hanya tepat bagi dirinya, jika seniman terkait dapat membangun komunikasi yang baik dengan dirinya. Shera mengaku sulit menemukan seniman yang dapat membuatnya merasa percaya sehingga dia hanya memiliki sedikit seniman yang dapat dia percaya untuk mengaryakan tubuhnya. Hal yang serupa juga terjadi pada Neqy, Upi, dan saya yang merasa komunikasi dengan seniman tato menjadi sebuah faktor penting dalam memilih yang akan berkolaborasi dengan kami.

Struktur di dalam lingkungan hidup perempuan yang menciptakan jarak antara perempuan dan bahasa tulis memengaruhi perempuan hingga tingkatan psike. Perempuan cenderung merasa tidak percaya diri dalam memaparkan gagasannya karena lingkungan hidupnya membuat mereka percaya bahwa apa yang mereka pikirkan dan rasakan bukan sesuatu yang cukup penting untuk dibicarakan (Cixous et al. 1976, 876). Struktur ini tidak hanya membuat perempuan perlu memberikan usaha lebih besar dalam memaparkan gagasannya, tetapi juga membangun masyarakat yang cenderung meremehkan pengalaman subjektif perempuan. (Butler 1988, 522). Maka, wajar bahwa rasa percaya perempuan dalam berkolaborasi untuk membuat komitmen, seperti tato, didapat dari individu yang dapat berkomunikasi dengannya secara setara.

Tema yang berikutnya adalah kolaborasi dengan seniman tato: desain, negosiasi, dan proses pembuatan. Dalam tema ini, yang diperhatikan adalah proses pembuatan desain dan negosiasi yang terjadi di antara perempuan dan seniman tato, serta pengalaman perempuan selama pembuatan tato berlangsung. Tubuh perempuan merupakan nyawa dalam penulisan perempuan (Cixous et al. 1976, 882) dan yang satu tidak dapat hadir tanpa yang lain. Gagasan perempuan harus hadir dalam tato yang mereka kenakan untuk dapat menjadi sebuah penulisan perempuan. Sebagai perwujudan dari substansi, tato merupakan sebuah cara untuk membangun identitas (Butler 198, 520). Oleh karena itu, kolaborasi antara perempuan dan seniman semestinya melahirkan sesuatu yang representatif dari wujud gagasan perempuan.

Seniman tato merupakan faktor yang sangat penting dalam kolaborasi mewujudkan gagasan perempuan dalam bentuk tato. Kemudian, saya mengamati lebih dekat bagaimana pentingnya peran seniman tato sebagai mitra perempuan untuk menjalani ritus yang sangat intim, seperti pembuatan tato. Ketika perempuan membicarakan gagasannya, dia benar-benar melepaskan diri dan tubuhnya melalui kata-kata (Cixous et al. 1976, 881). Ketika harus berkolaborasi dengan pihak lain, distorsi pada visi dari penjelmaan gagasan itu tidak dapat dihindari. Namun, perempuan dapat memilih dan menyaring. Dari wawancara yang saya lakukan, sebagian subjek tampak memiliki keterhubungan emosional lebih tinggi dengan perempuan seniman tato daripada dengan laki-laki seniman tato.

Kelompok subjek yang menunjukkan keterhubungan emosional yang tinggi dengan perempuan seniman tato tidak memilihnya hanya karena mereka perempuan, tetapi juga dari pengalaman mereka. Mereka menemukan bahwa ada solidaritas di dalam kolaborasi mereka dengan perempuan seniman tato. Menurut pengalaman yang mereka bagikan, ada sebuah koneksi yang terbangun dan saling memberdayakan. Subjek dan perempuan seniman tato pilihan mereka menjadi sumber penguat bagi satu sama lain. Dalam proses itu, terjadi afirmasi dan persetujuan akan pengalaman subjektif yang terkandung di dalam tiap cerita perempuan yang dibuat menjadi tato (Cixous et al. 1976, 882).

Kelompok subjek ini merasa afirmasi dan pengertian tentang pengalaman subjektif mereka dari perempuan seniman tato pilihan mereka membuat tulisan mereka menjadi lebih kuat. Sebagian yang lain tidak merasakan koneksi yang demikian kuat dengan perempuan seniman tato atau belum pernah berkolaborasi

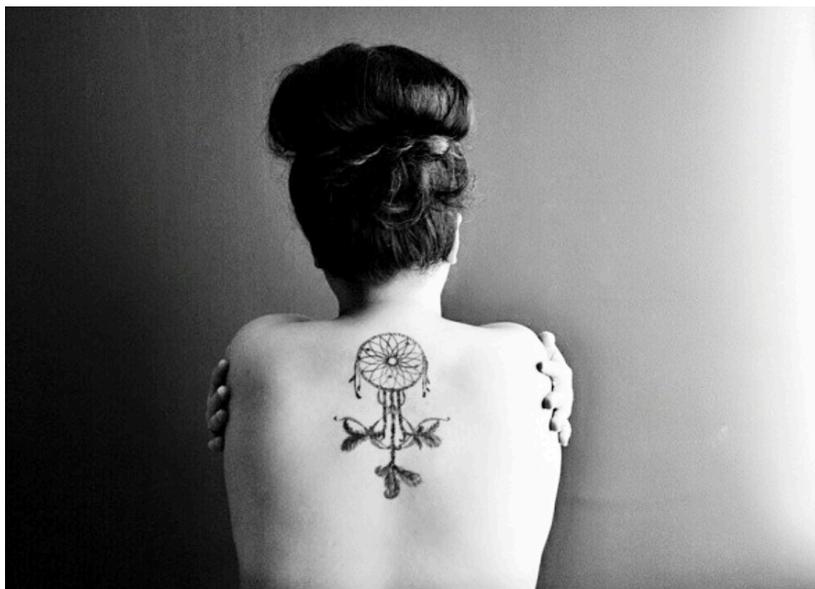
dengan perempuan seniman tato. Walaupun tidak merasa demikian, sebagian berpendapat bahwa ada rasa aman dalam kolaborasi dengan sesama perempuan yang mungkin tidak dapat diberikan oleh laki-laki seniman tato. Sebagian yang lain cenderung tidak membedakan seniman tato perempuan dan laki-laki dengan cara demikian. Bagi kelompok kecil ini, ada laki-laki seniman tato yang dapat mereka percaya untuk mengaryakan tubuhnya dan memberikan rasa aman. Hal ini mencerminkan bahwa ada juga laki-laki walaupun jumlahnya kecil yang tidak takut akan femininitas dan dapat menjadi mitra bagi perempuan dalam menulis (Cixous et al. 1976, 885).

Kemudian, saya mengulik cara perempuan mengenakan tatonya untuk melihat apakah tato yang dikenakan para subjek memberdayakan atau malah menjadi beban bagi mereka. Menurut Alfa dan Alodia yang merupakan seniman tato, klien perempuan cenderung memilih tato di bagian tubuh yang mudah disembunyikan, terutama tato pertama. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun terdapat dorongan untuk melawan konvensi masyarakat dalam diri perempuan, setidaknya pada awalnya, mereka cenderung belum siap untuk menjadi marginal dalam komunitasnya. Sebagian besar subjek yang terlibat di dalam penelitian ini memang menunjukkan kecenderungan untuk memilih lokasi tato pertama yang mudah ditutupi.

Bagi sebagian feminis, tato yang hadir secara visual menjadi perdebatan tersendiri. Terdapat pandangan bahwa tato perempuan hanya memiliki kekuatan politis selama tampak; ketika tidak tampak, muatan politisnya pun tidak hadir (Pitts 2003, 79). Itu disebabkan oleh sifat tato yang simbolis dan mengandalkan pandangan orang lain untuk menciptakan ketidaknyamanan. Sifat politis tato itu menjadi semacam tolok ukur pemberdayaan yang dibawa dengan kehadiran tato itu bagi perempuan yang mengenakannya. Dengan kata lain, ketika tato tidak tampak, keberdayaan perempuan untuk berekspresi pun tertutupi. Namun, pada penelitian ini sebagian besar subjek mengaku mengenakan tatonya secara strategis sesuai dengan kebutuhan. Ketika tidak berada di dalam situasi yang dapat membahayakan diri mereka jika tato mereka tampak, mereka mengenakan tatonya sebagaimana apa adanya.

Sebagian subjek juga membagikan cerita bagaimana pihak luar selalu merasa berhak dan mampu membaca tato mereka dengan logika dan asumsi mereka sendiri (Braunberger 2000, 2). Misalnya, pengalaman Shera yang mengenakan tato pertama di bagian punggung (lihat Gambar 1) dan berusaha menyesuaikan pakaiannya dengan aturan berbusana dalam kesempatan tertentu, terutama ketika bekerja. Dia pernah mengalami perusakan dari pihak luar yang melihat tatonya dan memaksa untuk mengambil fotonya secara diam-diam. Kejadian itu menunjukkan bahwa ada situasi kehadiran Shera yang dapat mengancam dirinya jika tidak mengambil keputusan strategis dalam rangka menampilkan dirinya. Dalam situasi itu, pihak luar yang tidak tahu-menahu perihal proses yang dilalui Shera untuk menyajikan dirinya sedemikian rupa, pada hari itu memutuskan bahwa dirinya berhak untuk membaca penampilan Shera dengan caranya sendiri dan menghakiminya. Dia menganggap Shera telah melanggar standar peran yang menurutnya harus diemban dan merasa berhak pula menghukumnya atas pelanggaran itu (Butler 1988, 522).

Asumsi semacam itu kerap kali berlawanan dengan makna tato yang dikenakan oleh perempuan. Pada realitasnya, tato merupakan salah satu tindakan performatif yang dipilih dengan sadar oleh perempuan untuk membangun identitasnya (Butler 1988, 528). Tato merupakan cara perempuan mewujudkan substansi yang dia inginkan dan ketika sudah menjadi bagian dari dirinya, penutupan atau penampakan tato itu merupakan pilihan perempuan. Hadir atau tidak tato perempuan dalam ruang tertentu bukan sesuatu yang sesederhana kepatuhan perempuan pada konstruksi masyarakat, tetapi juga sebuah cara untuk bertahan hidup (Butler 1988, 522). Para subjek juga merasa bahwa keberdayaan yang mereka dapat dari tato mereka tidak hilang begitu saja ketika mereka memutuskan untuk tidak menghadirkannya di mata orang lain.



Gambar 1. Tato *Dreamcatcher* Shera yang dipasang secara strategis.

5.3 Narasi Perempuan dalam Tato

Pada dasarnya, perbedaan antara tulisan laki-laki dan perempuan terletak pada titik fokusnya: laki-laki hanya memiliki satu titik fokus, sementara perempuan memiliki banyak titik fokus dalam tulisannya (Cixous et al. 1976, 880). Narasi yang terkandung di dalam tato yang dikenakan oleh perempuan sangat kaya. Untuk melihat bagaimana narasi perempuan tersalur di dalam tatonya, pertama-tama saya melihat ke dalam persepsi perempuan mengenai tubuhnya dan dirinya sebelum bertato. Dalam tema ini, saya menemukan bahwa setiap perempuan mengalami keberjarakan antara tubuh dan dirinya dalam berbagai dimensi. Ada yang memiliki figur pemberi izin atas apa yang dapat dilakukan kepada tubuhnya di luar dirinya sendiri, seperti Neqy dan Upi. Neqy memiliki keberjarakan yang dialami Neqy dengan tubuhnya karena begitu besar rasa kepemilikan ibunya atas tubuhnya. Akibatnya, timbul rasa khawatir dan keraguan dalam diri Neqy untuk melakukan apa pun terhadap tubuhnya. Tidak berhenti di situ, kebencian terhadap tubuhnya sendiri sempat muncul karena merasa bahwa tubuhnya tidak dapat memenuhi ekspektasi berbagai pihak di luar dirinya. Sementara itu, pada tingkat yang berbeda, Upi terbiasa meminta izin ketika ingin melakukan apa pun terhadap tubuhnya, misalnya memotong rambut. Dalam kasus Upi, orang tuanya tidak mendorong kuasa mereka terhadap tubuh Upi sebagaimana yang dialami oleh Neqy. Dapat dikatakan bahwa Upi cenderung menyegani orang tuanya dan memilih untuk menghargai mereka. Ketika dilarang untuk memotong rambut misalnya, Upi mengaku akan membujuk dan merayu orang tuanya hingga mendapat afirmasi.

Di antara para subjek, ada yang mengalami kekangan dari segi aspirasi dan pikiran seperti Alfa. Lokasi tempat tinggalnya menjadi problematik bagi dirinya dalam mewujudkan aspirasinya dan mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang seniman. Pada masa ini, Alfa mengaku cenderung tidak memperhatikan tubuhnya, contohnya kulitnya. Meyakini bahwa kekuatan seorang seniman terdapat di gagasan dan keterampilannya, Alfa sangat fokus mengembangkan keduanya sehingga lupa bahwa kulit, sebagai organ tubuhnya yang paling besar juga memerlukan perhatiannya. Pada masa ini, lebam dan luka atau lecet bukanlah hal yang asing bagi dirinya dan pada saat itu, dia tidak peduli akan apa yang terjadi kepada kulitnya. Hal itu tidak dapat saya kategorikan sebagai kebencian terhadap diri sendiri, tetapi mungkin hal itu merupakan wujud kekecewaan Alfa akan keterbatasan yang harus dihadapinya karena terlahir dengan tubuh

yang membuatnya diidentifikasi sebagai perempuan dan diwajibkan untuk memenuhi peran tertentu (Butler 1988, 522).

Alodia, Jenne, dan saya juga sempat merasa amat terbebani oleh standar yang dikenakan pada tubuh perempuan. Alodia mengaku terbiasa merasa rendah diri sejak kecil hingga merasa bahwa apa yang terjadi pada tubuhnya merupakan sesuatu yang di luar kontrolnya. Sebelum bertato, dia merasa tidak terhubung dengan tubuhnya karena, pada saat itu, dia merasa tubuhnya bereaksi dengan cara-cara yang tidak dia pahami dan lingkungannya membuatnya merasa bahwa hal itu merupakan sesuatu yang salah. Pengalaman yang serupa dialami pula oleh Jenne yang berpendapat bahwa pada masa belianya, lingkungan terasa lebih keras mendorong standar itu kepada tubuhnya. Menurutnya, tekanan terkait standar tubuh perempuan pada tahun 2000 awal jauh lebih besar dibandingkan iklim sosial yang cenderung lebih inklusif terhadap tipe tubuh perempuan di masa kini. Saya pun merasakan hal yang sama mengenai standar tubuh perempuan. Sejak kecil, saya tidak pernah merasa berpenampilan menarik karena lingkungan yang selalu memastikan saya tahu bahwa ada sesuatu yang salah dengan tubuh saya. Pelecehan seksual yang saya alami sejak kecil juga memperparah distorsi dalam hubungan saya dengan tubuh saya. Dampaknya adalah terputusnya hubungan saya dengan tubuh saya sendiri yang menyebabkan berbagai bentuk *self-harm* (menyakiti diri sendiri) secara fisik.

Sementara itu, Shera tidak hanya bergulat dengan standar yang membuatnya merasa kehilangan kontrol atas tubuhnya, tetapi juga beban psikis yang dia alami pascaperkosaan. Baginya, tubuhnya seakan tidak pernah dapat dibawa mengikuti standar yang menekannya pada masa remajanya. Tidak dapat memenuhi standar tubuh perempuan pada masa itu membuat dirinya marginal sebagai perempuan di lingkungannya. Kondisi itu memengaruhi usahanya untuk eksis di antara kawan-kawan. Belum lagi, dia harus berulang kali menghadapi situasi ketika orang yang dia percaya melanggar batasan yang dia kenakan atas tubuhnya sehingga membuatnya merasa kian tidak memiliki tubuhnya itu. Rasa benci akan tubuhnya pun tidak terelakkan, sebagaimana terputusnya akses perempuan untuk berekspreasi mewujudkan perempuan yang antinarsistik atau perempuan yang hanya dapat mencintai dirinya untuk hal-hal yang tidak mereka miliki (Cixous et al. 1976, 878).

Tingginya prevalensi keberjarakan antara kelompok subjek perempuan bertato dan tubuhnya merupakan manifestasi dari rasa frustrasi akan dorongan yang mereka rasakan untuk mencapai konformitas dengan struktur masyarakat. Konformitas penampilan yang dikaitkan dengan satu gender, yaitu perempuan, menjadi sebuah bentuk cara bertahan hidup (Butler 1988, 522) bagi perempuan-perempuan ini. Namun, mereka harus menghadapi kenyataan bahwa konformitas penampilan perempuan yang mengharuskan mereka melakukan hal-hal yang melemahkan dirinya, dan lingkungan juga mengawasi mereka dengan ketat.

Pada tema persepsi perempuan mengenai tubuhnya dan dirinya setelah bertato, para perempuan mulai menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Dengan menulis, perempuan membangun kembali hubungannya dengan seksualitas dan raganya, sekaligus mengambil kembali apa yang menjadi miliknya: kenikmatan, organ tubuhnya, tubuhnya (Cixous et al. 1976, 880). Dengan menulis, cara perempuan memandang dunia pun bergeser sehingga dia tidak lagi merasa bersalah atas tubuhnya yang manusiawi (Cixous et al. 1976, 880).

Berada di luar kekangan yang sebelumnya membelenggu, Alfa mengaku mulai lebih memperhatikan kulitnya, terlebih lagi sekarang dia memiliki beragam cerita yang sudah diabadikan di situ. Tato juga membantu Alodia untuk melihat apa yang tidak masuk akal dalam standar kecantikan (*beauty standard*) atau yang dikenakan kepada perempuan sehingga dia dapat kembali membangun hubungan dengan tubuhnya. Dia mengaku dapat lebih memahami dan menerima reaksi dan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sebagai

sesuatu yang sangat wajar dan manusiawi. Begitu pula Jenne yang merasa dapat menerima tubuhnya dan menolak tekanan yang dia dapat dari pihak luar yang tidak berkontribusi kepada hidupnya.

Setelah memutuskan untuk bertato, Upi menemukan kenyataan bahwa dia tidak lagi merasa perlu meminta izin kepada pihak mana pun untuk melakukan sesuatu pada tubuhnya. Dia juga mengaku hal ini memengaruhi berbagai aspek dalam hidupnya, khususnya dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu yang kini dapat dia buat secara mandiri. Tidak hanya itu, tato *celtic trescular* yang dia kenakan di pergelangan tangannya membuatnya tidak memiliki keterikatan berlebih dengan barang. Ketika mengalami kehilangan orang terdekat, Upi juga mengaku tato ini menguatkan dirinya dengan mengingatkan tiga fase hidup manusia yang dia yakini: lahir, hidup, dan mati.

Sementara itu, Shera menyatakan bahwa memiliki tato membuatnya merasa memiliki kendali atas tubuhnya. Hal itu memengaruhi pula berbagai aspek kehidupannya dalam hal pengambilan keputusan hingga caranya untuk menunjukkan eksistensinya di berbagai ruang. Tato yang dia kenakan membantunya untuk dapat berpikir secara strategis dan memberdayakannya untuk dapat lebih berterus terang dalam menyuarakan pikirannya. Baginya, tato yang dia kenakan terasa memberdayakan tidak hanya ketika mereka tampak tetapi juga karena gagasan dan harapan yang terkandung di dalam setiap tato sudah merasuk ke dalam dirinya.

Kemudian, ada Neqy yang menunjukkan perubahan bahwa dia merasa terhubung dengan dirinya. Setelah bertato, dia melalui proses yang menyadarkan bahwa tubuhnya adalah satu-satunya tempat tinggal miliknya yang tidak tergantikan. Jika dia tidak dapat berdamai dengan tubuhnya, dia tidak akan menemukan kedamaian. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk meminta maaf kepada tubuhnya. Dia pun merasa bahwa bermusuhan dengan orang-orang yang membuatnya memusuhi tubuhnya jauh lebih baik daripada memusuhi satu-satunya tempat bagi dirinya untuk tinggal. Dalam hal ini, Neqy menunjukkan kondisi bahwa dia dapat mencintai apa yang dia miliki, alih-alih apa yang tidak dia miliki (Cixous 1976, 878). Terakhir, saya sering lupa bahwa saya pun bertato, tetapi ketika saya melihat mereka, saya teringat kembali tentang apa yang sudah saya lalui. Ketika hal itu terjadi, apa pun yang ada di hadapan saya tidak terlalu menakutkan lagi dan teringat akan harapan dan gagasan yang terkandung di dalam tiap tato saya menjadi dorongan bagi saya untuk terus melangkah.

Para subjek menunjukkan keberdayaan pada tingkatan yang bervariasi, tetapi lebih tinggi daripada tingkatan keberdayaan yang mereka alami sebelum bertato. Mereka cenderung menerima tubuh mereka setelah bertato, tetapi hal ini bukan semata-mata karena mereka menato tubuhnya. Bagi mereka, tato menjadi semacam cara untuk membangun kembali hubungan dengan diri dan tubuhnya. Dalam prosesnya, perempuan mengalami transformasi menjadi merasa terhubung dengan diri dan tubuhnya, serta mendapat berbagai manfaat dari hal itu dalam berbagai aspek kehidupannya. Proses yang mereka lalui adalah proses katarsis, yaitu rasa sakit yang bertransformasi menjadi keindahan (Buss dan Hodges 2017, 20). Keindahan dalam konteks pengalaman subjektif para subjek adalah ketika, setelah berbagai proses yang mereka lalui, berbagai bentuk rasa sakit yang harus mereka hadapi, akhirnya mereka mencapai titik untuk dapat memandang tubuhnya dan menyatakan kepemilikan atasnya dengan rasa bangga. Pada titik ini, para perempuan dapat mencintai dirinya dengan apa yang dimilikinya, alih-alih apa yang tidak dimilikinya. Pada tingkatan yang berbeda-beda, para subjek berhasil meruntuhkan antinarsisme (Cixous et al. 1976, 878) di dalam dirinya sendiri.

Tema terakhir adalah makna tato bagi perempuan. Tato dapat mewujudkan sebagai narasi dari pengalaman hidup seseorang (Eason dan Hodges 2011, 326). Mengingat bahwa narasi hidup seseorang merupakan sesuatu yang sangat personal, simbol yang digunakan pun tidak selalu sejalan dengan pemaknaan simbol sesuai kaidah struktur arus utama (Braunberger, 2000, 2) dan karena itulah, untuk memahami makna dari tato,

peran perempuan sebagai penggagas dan pemilik tubuh (Cixous et al, 1976,-880) dalam menyuarakannya menjadi sangat penting.

Bagi tiap perempuan, tato memiliki makna yang berbeda-beda. Bagi Alfa, tato-tato yang dia kenakan adalah pengingat akan hal-hal atau gagasan-gagasan yang pernah dia miliki yang dia sadari tidak akan bersamanya selamanya. Namun, menurutnya, dengan menato, hal-hal itu akan terus bersamanya hingga ajal menjemput. Sementara itu, Upi memaknai tato-tatonya dengan lebih spesifik, misalnya, tato berbentuk simbol *celtic trescular* (lihat Gambar 2) yang ada di pergelangan tangan kirinya bermanfaat sebagai pengingat akan siklus hidup manusia yang kemudian membantunya untuk mengatasi rasa duka ketika ditinggalkan oleh orang yang dikasihi atau dekat dengannya. Filosofi mengenai kehidupan itu kini melekat tidak hanya pada tubuh Upi, tetapi juga kesehariannya. Neqy juga merasa bahwa tato-tato yang dia kenakan membantunya untuk melalui proses sulit dalam berbagai macam hal yang pernah dilaluinya. Tato merupakan sebuah katarsis baginya. Dia juga menggunakan tato sebagai pengingat untuk dirinya, menggunakan simbol-simbol yang berterima dengan dirinya. Oleh karena itu pula, kebanyakan tatonya mengarah ke dalam daripada ke luar.



Gambar 2. Tato simbol *Celtic trescular* milik Upi.

Jenne mengenakan berbagai desain di tubuhnya. Beberapa yang menarik adalah desain yang berhubungan dengan serial televisi atau tokoh fiksi yang dia sukai. Baginya, tato-tato itu relevan dengan identitasnya sebagai seorang *fangirl* (lihat Gambar 3) atau penggemar perempuan yang biasa mengonsumsi produk budaya pop dalam berbagai media. Namun, dia juga terbuka terhadap pilihan untuk menimpa tato jika dirasakan sudah tidak lagi mewakili dirinya untuk memperbaharui relevansinya dengan dirinya (Butler 1988, 527). Sementara itu, Alodia masih merasa tato-tato yang dia kenakan sangat relevan dengan dirinya. Desainnya didominasi oleh bunga *peony*. Desain itu sangat relevan dengan sisi dirinya yang sangat menyukai segala sesuatu yang feminin, seperti renda dan bunga. Walaupun demikian, pihak luar kerap saja salah membaca makna tatonya, yaitu sesuatu yang maskulin.

Bagi Shera, tato yang dia kenakan adalah bagian dari kisah hidupnya. Tiap tato dengan makna tertentu dia letakkan di bagian tubuh tertentu sesuai dengan pengaturan yang dia buat. Untuk dirinya, tato merupakan sebuah cara untuk merebut kembali tubuhnya dari pihak luar yang melanggar batasannya, dari trauma tubuh yang dia alami, dan dari trauma psikis yang masih menghantui. Dalam pengalaman saya

sendiri, tato menjadi pengingat akan diri saya dan kemampuan saya yang sesungguhnya. Saya kerap lupa akan hal-hal ketika tengah menghadapi tantangan besar dan tato-tato saya mengingatkan saya kembali tentang potensi diri saya dan telah bertahan hidup sejauh ini dengan apa yang saya miliki dan tanpa apa pun yang tidak saya miliki. Tato bukan hanya representasi dari pengalaman hidup dan narasi perempuan (Cixous et al. 1976, 882), tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk menulis ulang tubuhnya dan membangun identitasnya sendiri agar lebih relevan dengan dirinya (Butler 1988, 520).



Gambar 3. Tato karakter fiksi Hannibal milik Jenne yang mengukuhkan identitasnya sebagai seorang *fangirl*.

6. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, saya melihat bagaimana perempuan bernarasi melalui tatonya dari jarak yang lebih dekat. Tato mewujudkan aksara dan bahasa yang digunakan oleh perempuan untuk menulis ulang tubuhnya di luar konvensi yang dipaksakan kepadanya. Menggunakan teori penulisan perempuan Cixous dan performativitas gender Butler, saya menelusuri pengalaman perempuan bertato yang membentuk narasi hidupnya dimulai dari kesejarahan hidupnya (*life herstory*). Tiga tema yang saya paparkan di atas merupakan sebuah alur perempuan ketika membangun narasi hidupnya melalui tato yang dia kenakan. Tiga tema ini juga menjawab tiga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui bagaimana perempuan memaknai tatonya, pertama-tama saya menyelami persepsi perempuan terhadap tato sebelum bertato. Hal ini merupakan awal dari narasi perempuan yang dibangun melalui tato-tato yang mereka kenakan hari ini. Narasi hidup yang mereka bangun melalui tato sudah mulai terbangun sejak timbul rasa dalam diri perempuan untuk menulis ulang tubuhnya dengan tato. Proses ini menunjukkan latar belakang budaya, agama, dan sosial perempuan yang dapat secara tidak langsung menjadi sesuatu yang membatasi ruang gerak dan berekspresi baginya. Hal itu masih tercermin pada tema proses pengambilan keputusan untuk membuat tato pertama. Pada pembahasan tema itu, tampak timbulnya pergumulan dalam diri perempuan yang merupakan produk dari lazimnya tindak-tanduk mereka yang dibatasi oleh pihak selain diri mereka sendiri.

Kemudian, saya juga mengulik cara para perempuan-perempuan itu mencapai otonomi atas tubuhnya setelah menjalani proses penulisan ulang tubuhnya dengan tato. Proses menulis ulang tubuh ini tidak hanya

merupakan wujud dari kesadaran perempuan atas otonominya terhadap tubuhnya, tetapi juga kapabilitas perempuan untuk mengambil tindakan atas otonominya itu dengan sadar. Hal itu ditunjukkan dengan proses seleksi seniman tato yang dilakukan oleh perempuan. Dalam proses itu, perempuan memilih rekan untuk berkolaborasi dalam menulis ulang tubuhnya. Dalam tema kolaborasi dengan seniman tato terkait desain, negosiasi, dan proses pembuatan, dapat dilihat juga cara suara dan gagasan perempuan dapat mewujudkan di dalam tatonya. Dalam seniman tato sebagai rekan perempuan dalam menulis, dari sisi perempuan, dapat dilihat juga betapa pentingnya pemilihan seniman tato sebagai rekan yang dapat membantu perempuan mewujudkan visi yang mereka inginkan atas tubuhnya sendiri. Terakhir, cara perempuan mengenakan tatonya menunjukkan kesadaran dan situasi keberdayaannya setelah menulis ulang tubuhnya menggunakan tato.

Terakhir adalah bagaimana narasi para perempuan ini tersalur melalui tato yang mereka kenakan. Hal itu saya lakukan dengan melihat perubahan atau perbedaan dalam hal pengalaman ketubuhan perempuan, sebelum dan sesudah bertato. Bergantung pada perubahan yang terjadi dalam diri perempuan sebelum dan sesudah bertato, hal itu terefleksi dalam makna tato yang dikenakan bagi perempuan serta hubungannya dengan tato itu.

Ketiga tema tersebut merupakan runtutan perjalanan yang dilalui oleh perempuan dalam menuangkan narasinya ke dalam tato yang mereka kenakan. Menulis ulang tubuh mereka sendiri di tengah lingkungan yang tidak memihak kepada mereka merupakan perlawanan tersendiri dan mengenakan apa yang mereka perjuangkan itu juga tidak lantas menjadi akhir dari perlawanan, perjalanan, dan proses bagi setiap perempuan yang terlibat di dalam penelitian ini.

Tato tidak hanya merupakan fakta di tubuh perempuan bertato, tetapi juga merupakan proses yang terus berjalan dengan perempuan di sepanjang hidupnya. Cara pandang perempuan terhadap dunia senantiasa berubah, selayaknya kodrat manusia yang dinamis. Makna tato yang dikenakan perempuan mengikuti cara pandang perempuan. Oleh karena itu, redefinisi makna atau kerenggangan dalam hubungan antarperempuan dengan tatonya tidak terhindarkan. Namun, perubahan itu pun menjadi bagian dari narasi perempuan bertato. Bahkan, ketika seseorang melucuti identitas yang dia rasakan sudah tidak lagi relevan, pelucutan itu mewujudkan sebuah identitas baru bagi dirinya yang lebih relevan.

Distorsi antara gagasan perempuan untuk tatonya dan perwujudan tato yang dibuat oleh seniman juga tidak dapat dihindari, tetapi dapat dipilih. Hal ini menekankan pentingnya perempuan yang hendak bertato untuk membuat keputusan dengan sangat sadar dan melakukan refleksi ke dalam dirinya untuk mengetahui apa yang sebenar-benarnya dia inginkan. Bagi sebagian subjek, jatuh cinta kepada gaya karya seniman tato terlebih dahulu dapat meminimalisir distorsi ini. Bagi sebagian yang lain, menerima bahwa distorsi ini tidak dapat dihindari karena perbedaan interpretasi antara tiap manusia yang berbeda juga merupakan solusi.

Kemudian, tidak seperti apa yang dipaparkan oleh Pitts, para subjek tidak merasa terbebani untuk menutupi tato pada situasi tertentu dan hal itu tidak mengurangi rasa keberdayaan yang mereka rasakan dari tatonya, baik secara fisik maupun mental. Ketika harus ditutup, tato yang dikenakan oleh perempuan tidak serta-merta menghapus keberadaannya di tubuh perempuan, terutama pengaruhnya pada psike perempuan.

Selain itu, bagi para subjek, makna tato yang mereka kenakan jauh lebih penting daripada bacaan pihak lain mengenai tato mereka. Makna dari tato yang dikenakan oleh perempuan adalah satu hal yang utuh menjadi miliknya dan tidak dapat diganggu gugat oleh pihak mana pun. Setidaknya, para subjek yang menjadi bagian dari penelitian ini cenderung tidak menggubris bacaan pihak luar mengenai tatonya.

Saya juga menemukan bahwa setiap subjek mengalami kekangan dalam beragam bentuk dan tato yang mereka kenakan yang menjadi penanda akan perlawanan mereka terhadap kekangan itu atau usaha mereka untuk membebaskan diri. Tato yang mereka kenakan tidak selalu berhubungan langsung dengan

kekangan mereka. Namun, tato yang mereka kenakan menandai sebuah terobosan yang mereka lakukan terhadap apa pun yang mengekang mereka.

Walaupun para subjek menato tubuhnya dengan keadaan sadar dan tanpa dorongan dari pihak luar, mereka memiliki tingkatan kesadaran yang berbeda-beda dalam memahami proses tato yang mereka lalui. Kesadaran ini juga meliputi persepsi diri mengenai tato dalam jangka waktu panjang dan edukasi mengenai tato yang tidak selalu diperhatikan oleh sebagian subjek. Situasi ini menghasilkan tato yang tidak beresonansi dengan diri perempuan sama sekali sejak pembuatan pertama atau pengalaman pembuatan tato yang kurang menyenangkan.

Terakhir, teori penulisan perempuan Cixous tepat bagi saya untuk memutuskan menelusuri narasi hidup perempuan untuk memahami tato sebagai sebuah bentuk proses pada perempuan. Teori performativitas gender juga membantu saya untuk memahami bahwa tubuh yang ditampilkan adalah cara seseorang untuk bertahan hidup, alih-alih menunjukkan keaslian diri yang sejati. Kedua teori itu tidak dapat diaplikasikan ke dalam topik perempuan bertato tanpa dikorelasikan, tetapi kedua teori itu berhasil membawa saya ke dalam perspektif baru mengenai perempuan bertato.

DAFTAR REFERENSI

- AJAR, SKP HAM Sulawesi Tengah, ELSAM, KIPPER, LAPPAN, dan JPIT. 2016. Masih Disangkal: Hak Atas Rehabilitasi bagi Korban Penyiksaan Selama Penahanan Massal Tahun 1965 di Indonesia.
- Braunberger, Christine. 2000. *Revolting Bodies: The Monster Beauty of Tattooed Women*. *NWSA Journal* 12, no. 2: 1–23. <http://www.jstor.org/stable/4316734> [diakses 27 Desember 2020].
- Bryman, Alan. 2016. *Social Research Methods*. USA: Oxford University.
- Burns, Belinda. 2016. *Mother to Other: Feminine Becoming in Fiona Mcgregor's Indelible Ink*. *Antipodes* 30: 71. <https://dx.doi.org/10.13110/antipodes.30.1.0071>.
- Buss, Laura dan Hodges, Karen. 2017. *Marked: Tattoo as an Expression of Psyche*. *Psychological Perspectives* 60, no. 1: 4–38. <https://dx.doi.org/10.1080/00332925.2017.1282251>.
- Butler, Judith. 1988. *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory*. *Theatre Journal* 40, no. 4: 519–531.
- Cixous, Hélène; Cohen, Keith; dan Cohen, Paula. 1976. *The Laugh of the Medusa*. *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 1, no. 4: 875–893. <https://dx.doi.org/10.1086/493306>.
- DeMello, Margo. 2000. *Bodies of Inscription: A Cultural History of the Modern Tattoo Community*. Durham, NC: Duke University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv1168d0t>.
- Eason, Kathryn A. dan Hodges, Nancy. 2011. *Reading Contemporary Female Body Modification as a Site of Cixous' L'écriture Feminine*. *Fashion Theory* 15, no. 3: 323–343. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv1168d0t>.
- Hardin, Michael. 1999. *Mar(K)ing the Objected Body: A Reading of Contemporary Female Tattooing*. *Fashion Theory* 3, no. 1: 81–108. <https://dx.doi.org/10.2752/136270499779165734>.
- Hegarty, Benjamin. 2017. *'No Nation of Experts': Kustom Tattooing and the Middle-Class Body in Post-Authoritarian Indonesia*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 18, no. 2: 135–148. <https://dx.doi.org/10.1080/14442213.2016.1269833>.
- Kang, Miliann dan Jones, Katherine. 2007. *Why Do People Get Tattoos?*. *Contexts* 6, no. 1: 42–47. <https://dx.doi.org/10.1525/ctx.2007.6.1.42>.
- Munaf, Yarni; Gani, Erizal; Rosa, Ady; dan Nura, Amris. 2001. *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Diedit oleh Harlina Indiyati dan Ririen Ekoyanantiasih. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Pitts, Victoria. 2003. *The Flesh: The Cultural Politics of Body Modification*. Gordonsville: Palgrave Macmillan.